

CITRA ISLAM DIMATA DUNIA DAN LABEL NEGATIF ISLAM

Risqan Syahira

Universitas Ubudiyah Indonesia

Risqansyahira0@gmail.com

Abstrak

Citra Islam itu suci dan luhur. Namun penganut Islam itulah yang menjadi pengubahnya. Kebanyakan orang atau kelompok akan mengadili sesuatu perkara adalah berlandaskan pandangan mata semata-mata lalu menidakkan perkara yang rasional. Perlu tanggung jawab kita sebagai umat Islam untuk menjaga image dan identitas agama Islam disamping menyumbangkan tenaga dalam media massa bagi memartabatkan agama islam didunia. Pada titik ini, masyarakat dunia harus menekankan satu hal, tidak seharusnya menganggap Islam identik dengan teorisme. Semua itu terjadi karena, antara lain, perilaku umat Islam sendiri. Berbagai persoalan muncul menyerang islam tapi umat islam banyak yang diam dan pasrah dengan keadaan saja atau juga pergolakan dan pengaruh dari media itu sendiri, karena itu, kalau umat Islam ingin dirinya dan ajaran yang diyakininya dihargai, umat Islam harus mengubah perilakunya, tidak hanya diam dan pasrah tapi lakukan perubahan dan suaranya kebenaran atas tindakan yang benar untuk keselamatan umat islam dunia. Semua hal tersebut juga tidak dipungkiri dari peran media massa internasioanl terhadap pemberitaan islam. Semua hal-hal yang merusak citra Islam di mata dunia tidak terlepas dari kurangnya perhatian umat Islam serta kurangnya pemahaman ajaran Islam di kalangan tertentu, yang pada akhirnya menyalahgunakan setiap hal tentang Islam guna untuk kepentingan sepihak. Oleh karena itu sebagai sesama umat Islam kita harus tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan di antara kita agar tidak dapat digoyahkan. Selain itu yang paling penting adalah memperdalam kajian kita tentang Islam agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan yang paling utama harus selalu memperkuat keyakinan kita tentang Islam.

Kata Kunci: Citra Islam, Teror, Media, label

A. Pendahuluan

Era globalisasi seperti sekarang ini, sangat dipengaruhi oleh media, media massa menjadi salah satu alat terpenting bagi umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam yang berpaksikan landasan yang benar. Media massa didefinisikan sebagai sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa amat penting sebagai usaha untuk menegakkan syiar Islam dan memberi gambaran yang terbaik mengenai ajaran Islam sebenarnya, agama islam dan ajaran islam mencakup segala aspek kehidupan itu diamalkan dan sebagai pedoman dengan mengusahakan islam sebagai agama dakwah.¹

Media massa seperti majalah, rencana, berita, jurnal, media cetak dan televisi serta juga media sosial inilah yang kemudian berhasil mengembangkan ajaran Islam dewasa ini. Namun tidak kurang juga golongan-golongan tertentu yang seringkali memanipulasikan kebenaran sesuatu perkara dan ajaran dalam Islam lalu memberi impak dan perspektif yang negatif kepada agama Islam yang amat berlawanan sekali dengan citra agama Islam itu sendiri. Melalui media peristiwa akan mengalir dari mulut ke mulut dan media juga mendorong sebuah kesadaran nasional masyarakatnya.² Sebagai contoh, pihak barat seringkali menggambarkan bahwa Islam itu agama yang dianut oleh penganas dan ajarannya berunsurkan kepada keganasan. Justru itu, kita sebagai umat Islam sepatutnya menunjukkan peribadi Islam seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Qudwah Hasanah untuk umat Islam seluruhnya agar tidak ada pihak yang sewenang-wenangnya memperkotak-katikkan ajaran Islam terutamanya melalui media massa yang begitu berkembang pesat pada zaman ini.³

¹ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993) Hal 2

² Septiawan Santanak. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, Hlm. 82.

³ <https://www.kompasiana.com/Luwies90/Media-Massa-Dan-Citra-Islam>

Citra Islam itu adalah suci dan luhur. Namun penganut Islam itulah yang menjadi pengubahnya. Kebanyakan orang atau kelompok akan mengadili sesuatu perkara adalah berlandaskan pandangan mata semata-mata lalu menidakkan perkara yang rasional. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita sebagai umat Islam untuk menjaga image dan identitas agama Islam disamping menyumbangkan tenaga dalam media massa bagi memartabatkan agama islam didunia.

Pada titik ini, kita harus menekankan satu hal, tidak seharusnya menganggap Islam identik dengan teorisme, yang di inginkan kalau terbangun ketakutan, kecurigaan dan salah paham tentang Islam di dunia, itu terjadi karena, antara lain, perilaku umat Islam sendiri. Tidak dapat dinafikan bahwa pengaliran berita internasional dewasa ini telah dikuasai oleh kantor-kantor berita barat terutama Amerika, Inggris dan Prancis. Empat kantor berita internasional yang terbesar yaitu Associated Press (AP), United Press International (UPI) dari Amerika dan Reuter dari Inggris dan Agence France Press (AFP) dari Perancis tetap menjadi sumber utama berita-berita terutama Negara timur.⁴

Bahkan bukan hanya itu kebanyakan dari mereka meliput dan menyebarkan berita yang sesuai dengan keinginan konsumen sehingga sering tidak sesuai dengan ideology dan kebijaksanaan Negara yang menjadi objek pemberitaan, karena berbagai pemberitaan yang diangkat adalah fenomena yang bersifat negatif tentang umat islam. Bukan hanya itu bahkan media cetak juga besar pengaruhnya terhadap opini public, karena secara garis besar media cetak menjadi control social dan proses pengambilan keputusan pada pemegang kebijakan.⁵

Sejak setelah peristiwa tragedi WTC 11 September 2001 di New York dan seruan peperangan terhadap terorisme, komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu penting untuk selalu dibicarakan. Komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala masalah dan secara stereotip mereka menjadi sasaran tuduhan

⁴ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung ;Cipta Pustaka Media, 2007.Hal 82

⁵ Muhtadi, Asep Saiful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2012 hlm.77.

tersebut. Inggris juga memiliki kecemasan tersendiri terhadap ancaman terorisme, dan tuduhan itu selalu mengarah ke negara-negara timur.

Jika melihat Indonesia Umat Islam Indonesia harus secara kolektif menghentikan dan mencegah segenap bentuk penindasan terhadap kaum minoritas atau pun terhadap kaum yang memiliki keyakinan berbeda dari arus utama. Kalau kita masih terus membiarkan pelarangan gereja, pelarangan Ahmadiyah, penyerangan terhadap Syiah, penyerangan terhadap LGBT, dan sebagainya; kita pada dasarnya sedang mendukung terbentuknya citra Islam sebagai agama yang menindas. Percaya atau tidak, yakin atau tak yakin ummat islam sendiri sebenarnya yang menggiring citra islam buruk dimata dunia.

Di sisi lain, sungguh memprihatinkan berbagai aksi teror di Nice, Istanbul, Orlando, Belgia, Norwegia, Saudi, Bangladesh, Baghdad, Indonesia dan seterusnya, ini juga dampak dari timbulnya gerakan ISIS, bahwa kelompok-kelompok seperti ISIS bisa jadi pada awalnya dibina dan dikembangkan oleh pemerintah-pemerintah Barat. Tapi itu semua bukan alasan untuk tidak mengutuk aksi kekerasan yang secara jelas memang dilakukan dengan simbol-simbol Islam, karena pada dasarnya berita-berita internasional bergerak diatas dasar ekonomi dan politik.⁶

Dalam penulisan ini penulis akan mengkaji tentang *Citra Islam Dimata Dunia dan Label negatif Islam* melihat bagaimana dan seberapa pengaruhnya media dalam memberitakan islam dan membentuk citra Islam pada masyarakat global.

B. Teror dan Label Negatif Islam

Pasca peristiwa ledakan gedung WTC pada 11 September 2001, isu terorisme menjadi semakin hangat dibicarakan hingga saat ini. Media massa dan masyarakat Internasional terutama Barat selalu mengkaitkan adanya teroris dan penyebab terjadinya terorisme bersumber atau merupakan ulah dari orang Islam. Setiap peristiwa yang menewaskan orang banyak dengan proses pengeboman wilayah,

⁶ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung ;Cipta Pustaka Media, 2007, hlm 105

gedung, atau pun bom bunuh diri acapkali memang dikaitkan dengan isu adanya ulah teroris mungkin itu memang benar adanya. Pelakunya adalah orang yang beragama Islam, dari kelompok agama Islam seperti Al-Qaeda, ISIS, Taliban dan sebagainya bisa saja terjadi.

Namun, hal khusus seperti ini, tentu tidak dapat digeneralisasikan bahwa semua orang Islam lah yang menjadi otak dan pelaku utamanya dan menganggap bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keburukan seperti halnya jihad dengan membunuh atau memusnahkan orang dalam jumlah yang banyak seperti dalam praktik terorisme itu. Adanya Islamophobia di Eropa mungkin disebabkan karena adanya fenomena dan paradigma seperti itu. Jika orang awam dan senang membaca/mendengarkan berita tanpa tahu dan menganalisisnya lebih lanjut maka pandangan tentang Islam tentu saja akan terus seperti itu. Terlebih bagi orang Barat yang notabene non muslim dan seringkali terprovokasi akan media cetak dan media massa dalam menciptakan dan mencitrakan opini publik.

Pada dasarnya berita yang berasal dari Timur kurang sekali mendapat tempat untuk disiarkan di media massa negara-negara maju. Sebaliknya berita luar negeri yang membanjiri dunia timur. Galtung (1992) dalam Syukur Kholil juga memberikan pandangan yang sama, apabila suatu sumber berita bersal dari Negara timur maka selalu bersifat negatif, seperti berita kelaparan, angin taufan, korupsi dan sebagainya.⁷

Amerika dan negara Eropa lainnya dengan istilah Islamophobia tentu sangat menyinggung dan menyakiti warga masyarakat dunia pada umumnya. Bisa dibayangkan berapa banyak penduduk muslim dunia yang sekarang terus tumbuh meningkat dan dengan adanya Islamophobia membuat kebebasan para Muslim di Eropa menjadi terkekang dan tidak aman. Ketika melihat wanita berhijab, memakai burka dan lelaki memakai peci, berjanggut, dan memakai gamis, yang mana menjadi ciri khas dari penampilan seorang muslim mereka menatap dan menganggap mereka

⁷ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, hlm. 88.

adalah seorang atau bagian dari adanya teroris di dunia, ini lah label yang telah dicap oleh mereka.

Selama belasan tahun belakangan, isu Islamophobia kian merebak di tengah-tengah masyarakat global, khususnya dunia Barat. Islamofobia adalah istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim. Istilah itu sudah ada sejak tahun 1980-an,⁸ tetapi menjadi lebih populer setelah peristiwa serangan 11 September 2001. Pada tahun 1997, Runnymede Trust seorang Inggris mendefinisikan Islamofobia sebagai "rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan oleh karena itu juga pada semua Muslim," dinyatakan bahwa hal tersebut juga merujuk pada praktik diskriminasi terhadap Muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan bangsa.

Dasar-dasar dari Negara barat untuk berbuat ketidakadilan itu antara lain adalah pasal 19 *Universal Declaration Of Human Right* yang mengatakan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk mencari, menerima dan menyebarkan informasi atau idea melalui media massa tanpa hambatan. Pernyataan ini menjadi dasar bagi Amerika Serikat dan sekutunya untuk memperjuangkan *News Free Flow* (pengaliran bebas berita).⁹

Label negatif atau simbol yang dipakai muslim seolah disamakan dengan orang/pelaku teroris yang melakukan aksi terornya di muka bumi. Padahal mereka yang melakukan terorisme itu adalah mereka yang juga dibenci oleh orang Islam sendiri karena mereka melakukan kerusakan di muka bumi dan menghancurkan perdamaian dunia. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan zaman dimana metode akan menyertai medianya, karena dengan media segala informasi dibelahan bumi manapun dapat lebih efisien dan efektif.¹⁰

⁸ Runnymede Trust, *Islamophobia: A challenge for Us All* (London: Asgate Publishing Ltd, 1997), hal.1

⁹ Ibid,... hlm. 89.

¹⁰ Muhammad Bahri Gozali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 6.

Dalam konferensi mengenai persatuan Islam di Teheran pada 27 Desember 2015. Presiden Iran mengarakkan citra Islam di mata dunia seperti yang memang mulai memburuk. Hal itu dikarenakan banyaknya kejadian kekerasan, terror dan semacamnya dengan mengatasnamakan Islam. Padahal, Islam merupakan agama yang suci dan mencintai kedamaian. Seperti halnya Presiden Iran, Hassan Rouhani mendesak semua muslim di dunia agar berupaya keras memperbaiki citra Islam di mata dunia. Menurut Rouhani, kekerasan yang terjadi di Timur Tengah belakangan ini sedikit banyak memberi pengaruh besar terhadap citra Islam yang mulai ternoda. Rouhani juga mengutuk dan menyesalkan negara-negara Islam yang hanya diam melihat pertumpahan darah di Suriah, Irak, dan Yaman. Karena sesungguhnya sesama umat Islam itu harus saling melindungi dan tidak gelap mata. Maka dari itu, masyarakat dunia mesti memperbaiki citra agama Islam, agar dunia tau Islam itu indah dan tak seburuk apa yang selama ini terlihat di media.¹¹

Tidak hanya itu sejumlah media massa melaporkan terkait umat Islam Di Amerika Serikat yang terkena “getah” akibat serangan WTC kala itu. Laporan diskriminasi terhadap mereka meningkat tajam dan sejumlah aksi kekerasan terhadap warga Muslim atau yang disangka Muslim terjadi beberapa di antaranya bahkan mengakibatkan kematian, hal ini juga menjadi sebuah luapan kemarahan dan kebencian sempat ditumpahkan kepada orang Islam yang dianggap sebagai pelaku tragedi tersebut. Pada beberapa kasus, umat Islam atau yang dikira Muslim bahkan mendapat gangguan teror, baik secara fisik mau pun mental.¹²

Secara logika jika memang seluruh umat Islam adalah teroris maka hancurlah kehidupan di muka bumi ini, karena semua orang Islam akan melakukan pengeboman dan kerusakan dimana-mana. Oleh karena itu pada hakekatnya kebebasan media massa tidak wujud dimana-mana, baik dinegara liberal democrat dan Negara dictator, karena dinegara seperti ini media dikuasai oleh orang-orang tertentu yang berkuasa,

¹¹ <https://hello-pet.com/presiden-iran>

¹² Teguh setiawan, Sri Budi Eko Wardani, *Muslim di Amerika dan Cina; Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hal. 3

bukan hanya pemerintah yang dapat mengarahkan berita akan tetapi pemilik pengurus, pengarang penanam modal juga dapat mengarahkan media massa.¹³

Dari penelitian yang dilakukan pada kantor berita Medan, menyebutkan bahwa kebanyakan berita-berita yang dipublikasi mengenai umat islam berasal dari kantor berita Internasional, dengan Negara-negara seperti Irak (16,9 %), Pakistan dan USA masing-masing (9,1 %), juga dengan kategori berita tentang umat islam yang paling banyak adalah kematian (19,5%), pemberontakan (15,8%), dan peperangan (10,4%), juga dengan orientasi berita negatif (74,0%), positif (18,2%) dan sisianya (7,8%) berorientasi netral. Bahkan kantor-kantor berita internasional yang menyiarkan hal negative seperti Reuter dan AP, sedangkan AFP lebih mengarah kepada positif. Sedangkan kantor berita internasional milik umat Islam International Islamic News Agencies (IINA) tidak dijadikan sumber berita umat islam, nampaknya IINA kurang mampu bersaing dengan kantor berita internasional lainnya, baik kuantitas maupun kualitas berita, dengan keterbatasan dana, dan peliputan-peliputan peristiwa penting lainnya.¹⁴

Masyarakat yang hidup di zaman serba canggih dan terbuka yang seolah tanpa celah antara jarak waktu dan tempat ini, seharusnya lebih bijaksana dalam menilai sesuatu dari berbagai sisi dan aspek kehidupan dan tidak lupa dapat memilah dan memilih mana berita atau isu yang dapat dipercaya dan mana berita yang hanya berisi ulasan tentang keberpihakan suatu oknum pada pihak tertentu dan ingin menganggap sesuatu menjadi sangat bersalah ataupun terdiskriminasi dengan baik. Perlu diketahui bahwa Teroris tidak lahir dan diciptakan dari agama Islam, kalau pun agama sang pelaku teroris adalah Islam, tentu ia adalah orang yang gagal menjadi orang Islam sebab telah salah menjalankan syariat dan ajaran Islam dengan baik dan benar.¹⁵

¹³ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, hlm. 90.

¹⁴hlm. 98-105.

¹⁵ Dewi Dilla Novalina/201310360311082. FISIP/HI/UMM

C. Upaya Memperbaiki Citra Islam

Kondisi umat Islam seakan tidak ada habis-habisnya, hal ini disebabkan karena berbagai alasan antara lain di satu sisi begitu besarnya harapan dunia luar terhadap Muslim. Salah satu sumber prasangka negatif terhadap Islam saat ini adalah perilaku umat Islam sendiri dan masyarakat, turut menyumbang bagi pembentukan citra tersebut. Citra Islam di dunia non-Islam bisa dibilang buruk. Ada anggapan bahwa umat Islam cenderung menindas kalau menjadi mayoritas, dan cenderung beringas (termasuk menyebarkan terror) ketika menjadi minoritas. Melalui berbagai media, masyarakat dunia melihat bagaimana di negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam, ada beragam penindasan terhadap kaum minoritas dan terhadap kaum yang dianggap tidak sejalan dengan arus utama Islam.¹⁶

Sebagai masyarakat yang hidup di zaman serba canggih dan terbuka yang seolah tanpa celah antara jarak waktu dan tempat ini, seharusnya lebih bijaksana dalam menilai sesuatu dari berbagai sisi dan aspek kehidupan dan tidak lupa dapat memilah dan memilih mana berita atau isu yang dapat dipercaya dan mana berita yang hanya berisi ulasan tentang keberpihakan suatu oknum pada pihak tertentu dan ingin menganggap sesuatu menjadi sangat bersalah ataupun terdiskriminasi dengan baik.

Namun, mesti juga bersikap adil, tentu saja dengan tidak menafikan fakta bahwa memang ada kelompok-kelompok pembenci Islam yang terus menyebarkan kebencian terhadap Islam, namun menganggap bahwa tumbuhnya ketakutan terhadap Islam di Barat itu lahir sebagai bagian dari konspirasi anti-Islam juga sangat berlebihan. Disinilah pentingnya proses seleksi berita dan informasi karena berita bersifat actual, factual dan berorientasi kepada kepentingan dan kemaslahatan orang banyak.¹⁷

¹⁶ Ade Armanto.Com. *Citra Islam: Kalau Minoritas Beringas, Kalau Mayoritas Menindas*

¹⁷ Mawardi Siregar, *Tafsir Temantik Tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At-Tibyan.Vol.2 No.1 (Juni 2017). Hlm. 162.

Untuk itu alangkah baiknya jika masyarakat kembali pada diri masing-masing memperbaiki diri, sama-sama saling introspeksi, merenung apa yang harus dilakukan untuk dunia tanpa adanya kekerasan, menciptakan perdamaian tanpa harus ada rasa dendam dan benci satu sama lain lagi, mari kita ciptakan dunia yang dapat berbaur, toleransi satu sama lain dengan adanya perbedaan. Sebaiknya dalam menanggapi atau ikut serta dalam perbaikan tatanan kehidupan dunia tidak harus dengan kekerasan.¹⁸

Terbangunnya citra buruk Islam sebenarnya turut dibentuk oleh perilaku umat Islam sendiri, seperti di Aceh persoalan syariat islam, khalwat, cambuk, prostitusi yang terjadi di bumi serambi mekkah, negeri islam sendiri ternyata banyak ditemukan persoalan tidak etis seperti ini lalu diangkat di media masa dan tersebar luas di masyarakat, tidak hanya Indonesia juga masyarakat dunia, seolah paradigma luar syariat islam di Aceh seperti kutukan yang menyeramkan, karena itu jika kita marah dengan image buruk ini, jawabannya adalah, umat Islam harus mengubah perilakunya.¹⁹

Tak ada cara lain untuk memperbaiki citra Islam kecuali lewat pengembangan wacana yang didukung kelompok-kelompok Islam liberal, baik di Muhammadiyah, NU, maupun organisasi-organisasi yang lain. Tema-tema pluralisme, liberalisme, hak-hak perempuan, dan kebebasan sipil dapat membantu perbaikan citra Islam yang selama ini terkait erat dengan kekerasan, bom bunuh diri, penculikan, dan perusakan tempat keramaian.

Sudah saatnya kaum muslim memperbaiki citra Islam dengan mengubur dalam-dalam wacana primitif yang dikembangkan para teroris dan pendukungnya. Untuk memperbaiki kembali citra islam upaya yang harus di lakukan juga dengan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan memudahkan dalam beraktifitas. Teknologi komunikasi yang mampu mendukung percepatan dan

¹⁸Dewi Dilla Novalina FISIP/HI/UMM/201310360311082. *Citra Islam Di Balik Pengaruh Gerakan Islam Transnasional*

¹⁹ <https://rinaldimunir.wordpress.com/2015/11/17/teror-di-paris-dan-citra-islam-dimata-dunia>

meningkatkan kualitas komunikasi (informasi) serta arus percepatan komunikasi (informasi) tidak mungkin lagi dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu dengan mengirim dan mengupload ajaran tentang islam, video-video, serta berdakwah didalamnya dengan jelas dan penuh dengan berhati-hati agar masyarakat mudah mengerti dan yakin, melalui internet, (facebook,email), televisi, media cetak dll yang dengan begitu cepat dan mudah di baca oleh public.

Media-media Islam juga harus aktif untuk mengembangkan nilai-nilai Islam, yang menghimbau masyarakat untuk berkinerja dan maju, menebarkan benih harapan di dalam hati para masyarakat dan mensupport mereka menuju kerja dan produksi. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengembalikan citra Islam ini adalah dengan cara meyakinkan mereka bahwa ajaran islam itu melarang kekerasan, mengajarkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

D. Penutup

Islam adalah agama yang diridhoi Allah. Islam adalah agama yang cinta perdamaian dan kesejahteraan, sangat menjunjung keadilan dan kejujuran. Tetapi dewasa ini banyak hal yang telah mencoreng citra Islam di mata dunia. Mulai dari anggapan bahwa Islam adalah teroris sampai usaha-usaha untuk memecah belahkan persatuan dan kesatuan umat Islam di dunia. Semua hal tersebut juga tidak dipungkiri dari peran media massa internasional terhadap pemberitaan islam. Semua hal-hal yang merusak citra Islam di mata dunia tidak terlepas dari kurangnya perhatian umat Islam serta kurangnya pemahaman ajaran Islam di kalangan tertentu, yang pada akhirnya menyalahgunakan setiap hal tentang Islam guna untuk kepentingan sepihak. Oleh karena itu sebagai sesama umat Islam kita harus tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan di antara kita agar tidak dapat digoyahkan. Selain itu yang paling penting adalah memperdalam kajian kita tentang Islam agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan yang paling utama harus selalu memperkuat keyakinan kita tentang Islam sebagai agama yang diridhoi Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ade Armanto.Com. *Citra Islam: Kalau Minoritas Beringas, Kalau Mayoritas Menindas*
- Mawardi Siregar, *Tafsir Temantik Tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At-Tibyan.Vol.2 No.1 (Juni 2017)
- Muhammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993)
- Muhammad Bahri Gozali, *Dakwah Komunikatif: Mebangun Kerangka Dasar Ilmu Komnukasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997),
- Muhtadi, Asep Saiful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2012
- Runnymede Trust, *Islamophobia: A challenge for Us All* (London: Asgate Publishing Ltd, 1997)
- Septiawan Santanak. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia,
- Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung ;Cipta Pustaka Media, 2007.
- Teguh setiawan, Sri Budi Eko Wardani, *Muslim di Amerika dan Cina; Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003)

Sumber Internet:

- <https://rinaldimunir.wordpress.com/2015/11/17/teror-di-paris-dan-citra-islam-dimata-dunia>
- <https://www.kompasiana.com/Luwies90/Media-Massa-Dan-Citra-Islamhttps://hello-pet.com/presiden-iran>
- <http://Dewi Dilla Novalina FISIP/HI/UMM/201310360311082>. *Citra Islam Di Balik Pengaruh Gerakan Islam Transnasional*